

TRADISI PANGAN LOKAL SUKU MALIND PAPUA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH MELALUI PEMBELAJARAN KREATIF

Salman Alparis Sormin (1st); Nana Supriatna (2nd); Dadang Sundawa (3rd) Dharma Gyta Sari Harahap (4th)

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, ³Universitas Musamus Merauke

¹alparis@upi.edu, ²nanasup@upi.edu, ³dadangsundawa@upi.edu, ⁴gytahirahap@unmus.ac.id

Coresponding Author: alparis@upi.edu

Abstract

This research began with concerns about the degradation of the local Malind tribe community in South Papua amidst the frenzy of development. The low level of historical awareness of the Malind generation has led to their marginalization amidst development. Therefore, creativity is needed in learning to raise awareness of the history of the Malind tribe generation. This research is literature study research. Data was obtained from literature sources, books, journals, documents and other literature sources. Processing research data using the Miles and Huberman technique. From the analysis of the data obtained, it was found that the Malind tribal community has a rich tradition of maintaining balance between humans and the environment. In meeting their food needs, the Malind tribe utilizes nature in a balanced manner. The Malind tribe's food sources include sago, bananas, wild boar, deer, fish, stocks, cassowaries and other animals obtained through hunting. The Malind tribe's food is processed by burning and boiling without using food flavorings. The local food traditions of the Malind tribe can be used as material to foster historical awareness through integration in learning. Teacher creativity is needed in utilizing the traditions and environment of the Malind tribe in designing learning. The conclusion of this research is that the Malind tribe's tradition of obtaining food is a tradition that must be taught to students in developing their historical awareness. Teachers must integrate history learning so that historical facts are close to the current context experienced by students.

Keywords: Local Food Traditions; Malind Tribe; Historical Awareness; Creative Learning

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kerisauan tentang degradasi masyarakat lokal Suku Malind di Papua Selatan ditengah-tengah hiruk pikuk pembangunan. Rendahnya kesadaran sejarah generasi Suku Malind menyebabkan termarginalkannya mereka ditengah pembangunan. Oleh sebab itu diperlukan kreativitas dalam pembelajaran dalam menumbuhkan kesadaran sejarah generasi Suku Malind. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Data diperoleh dari sumber literatur buku, jurnal, dokumen dan sumber literatur lainnya. Pengolahan data hasil penelitian melalui teknik Miles dan Huberman. Dari hasil analisis data yang diperoleh ditemukan bahwa masyarakat adat Suku Malind memiliki kekayaan tradisi menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dalam memenuhi kebutuhan pangan suku Malind memanfaatkan alam dengan seimbang. Sumber pangan suku Malind antara lain Sagu, Pisang, Babi Hutan, Rusa, Ikan, Saham, Kasuari dan hewan lain yang diperoleh melalui berburu. Pengolahan makanan suku Malind dilakukan dengan cara dibakar dan direbus tanpa menggunakan penyedap makanan. Tradisi pangan lokal suku Malind dapat dijadikan sebagai materi dalam menumbuhkan kesadaran sejarah melalui integrasi dalam pembelajaran. Dibutuhkan kreativitas guru dalam memanfaatkan tradisi dan lingkungan suku Malind dalam merancang pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini adalah tradisi suku Malind dalam memperoleh makanan merupakan tradisi yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran sejarah mereka. Guru harus melakukan integrasi dalam pembelajaran sejarah agar fakta-fakta sejarah dekat dengan konteks kekinian yang dialami oleh peserta didik.

Kata kunci: Tradisi Pangan Lokal; Suku Malind; Kesadaran Sejarah; Pembelajaran Kreatif

PENDAHULUAN

Pendidikan Sejarah memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda memasuki era-Indonesia emas pada tahun 2045. Oleh sebab itu untuk menghasilkan peserta didik yang handal dalam mencapai era tersebut diperlukan kreativitas guru yang dapat merancang pembelajaran Sejarah sesuai dengan konteks kenkinian (Wahyuni & Ibrahim, 2021). Pembelajaran sejarah dirancang untuk membekali peserta didik dengan ketrampilan, menanamkan cara berpikir sejarah, menanamkan kesadaran sejarah, membangun moralitas bangsa Indonesia dengan idiologi Pancasila (Muhtarom et al., 2020). Menjadikan peserta didik menjadi bangga sebagai warga negara merupakan salah satu tujuan penting dari pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah harus dikemas dengan cara yang kreatif agar peserta didik tidak bosan (Supriatna, 2019).

Pembelajaran sejarah dewasa ini pada umumnya masih bersifat pendekatan konvensional dalam pembelajaran peserta didik di kelas, melalui ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, yang masih “behaviorist” atau “strukturalist”. Pengajaran sejarah secara tradisional mengakibatkan peserta didik hanya bekerja secara prosedural dan memahami sejarah tanpa penalaran, yang berorientasi pada psikologi perilaku dan strukturalis, lebih menekankan hafalan dan drill merupakan penyiapan yang kurang baik untuk kerja profesional para peserta didik nantinya (Andarwati, 2019). Kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan buku paket sebagai “resep”, guru mengajarkan sejarah berdasarkan buku dari halaman per halaman, serta strategi pembelajaran lebih didominasi oleh upaya untuk menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang tersedia, dan kurang adanya upaya agar terjadi proses dalam diri peserta didik untuk mencerna materi secara aktif dan konstruktif.

Membelajarkan Sejarah bukanlah sekedar membelajarkan masa lampau, melainkan mencari sebab akibat (kausalitas) peristiwa masa lampau dengan yang terjadi masa kini. Bruner mengemukakan mempelajari sejarah merupakan pelajaran alternatif-alternatif dalam menentukan pilihan, sehingga erat kaitannya dalam menentukan pilihan dalam memecahkan permasalahan dari pengalaman masa lampau. Namun, persoalannya guru saat ini hanya cenderung mengajarkan Sejarah berdasarkan buku paket sehingga peserta didik kurang mendapat manfaat dari proses mempelajari fakta-fakta sejarah. Oleh sebab itu diperlukan kreativitas seorang guru dalam merancang pembelajaran sejarah agar menarik dan mudah dicerna peserta didik.

Pembelajaran Sejarah yang kreatif diperlukan kemampuan imajinatif guru dalam merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran. Seperti diketahui mata pelajaran Sejarah berisi fakta-fakta masa lampau yang tidak seaman dengan peserta didik. Hal ini menjadikan peserta didik harus menghayal kemasa itu, tentunya hal ini yang menjadi salah satu factor penyebab kurang disukainya mata pelajaran ini (Supriatna, 2000). Akibatnya, mata pelajaran Sejarah kurang diminati oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru kreatif harus memiliki kemampuan analitis dalam mewedahi persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Guru kreatif harus merefleksikan proses pembelajaran sehingga dapat mengelaborasi perencanaan pembelajaran berikutnya (Tanjung & Supriatna, 2021).

Dalam pembelajaran Sejarah yang kreatif guru hendaknya menyesuaikan penyajian dengan konteks kekinian. Misalnya konsep *food gathering* dan *food producing* dalam materi masyarakat pra aksara dihubungkan dengan kehidupan agraris masa kini. Supriatna mengemukakan dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dapat dikaitkan dengan bagaimana masyarakat hari ini dalam mengonsumsi pangan lokal. Hal ini sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran sejarah mengingat Sebagian besar peserta didik dilingkungan agraris lebih memilih mengonsumsi pangan instan yang bukan dari daerah mereka (Nana Supriatna dan Neni Maulidah, 2020). Persoalan mengonsumsi pangan lokal hari ini telah menjadi sorotan dalam pembangunan di Papua, bagaimana pendekatan pemerintah yang mendegradasi tradisi pangan

lokal di Papua dengan makan instan sehingga menyebabkan budaya masyarakat Papua tercerabut dari akarnya.

Salah satu suku terbesar di Papua bagian selatan yakni Suku Malind yang hidup dari tradisi mengayau memiliki tradisi pangan lokal mengonsumsi sagu sebagai sumber karbohidrat dan mengonsumsi hewan buruan untuk mendapatkan protein. Sejak integrasi Papua (Irian) ke Indonesia, di Papua Selatan (Merauke) pemerintah Indonesia mencanangkan transmigrasi dan membuka lahan basah di Merauke sebagai lahan pertanian Padi. Pembukaan lahan yang begitu massif banyak mendegradasi tradisi lokal Suku Malind khususnya dalam konsumsi pangan. Perubahan tradisi pangan lokal menjadi beras dan mie instan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat asli Papua (Chao, 2022).

Hal ini banyak disebut sebagai Gastrocolonialism, Sopia mengemukakan diskriminasi rasial dan pembangunan agroindustri melemahkan hak atas pangan masyarakat adat di Kabupaten Merauke, Papua Barat. Jalur kuliner hutan tradisional mengekspresikan identitas budaya dan teritorial masyarakat Marind dan menegaskan hubungan intim dan leluhur mereka satu sama lain dan dengan ekologi hutan yang hidup (Chao, 2022). Namun sektor pangan ini sering kali dianggap terbelakang secara budaya, evolusioner, dan nutrisi oleh negara dan perusahaan. Wacana pembangunan yang paternalistik, ditambah dengan retorika ketahanan pangan nasional, telah melegitimasi maraknya deforestasi dan ekspansi agribisnis, yang berdampak buruk pada ketersediaan, akses, dan kualitas pangan lokal.

Dari berbagai hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya pemanfaatan tradisi suku Malind masih sedikit dilakukan dalam pembelajaran. Seperti yang dilakukan (Sormin & Tembang, 2021) dalam penelitiannya yang melihat kecerdasan ekologis suku Malind Papua dalam mengelola lingkungan kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Demikian juga penelitian yang dilakukan Supriadi yakni melihat tradisi sains yang ada pada suku Malind dengan tujuan integrasi dalam pembelajaran IPA (Supriyadi & Nurvitasari, 2019). Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dalam penelitian ini pertanyaan utama adalah apakah tradisi pangan lokal suku Malind dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tradisi pangan suku Malind Papua dan menakar integrasinya dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan Coe bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi yang didapatkan dari sumber literatur buku, jurnal, dokumen dan sumber literatur lainnya (Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V, & Ashley, 2021). Selanjutnya data penelitian diperoleh dengan melakukan penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data penelitian tersebut didapatkan dari jurnal ilmiah, buku maupun dari media massa seperti dari berita on-line.

Teknik pengumpulan data dilakukang dengan tiga tahap yaitu, editing (melakukan koreksi data yang diperoleh dari segi kejelasan makna dan keselarasa), organizing (mengorganisasikan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah dirumuskan sesuai dengan permasalahan penelitian) dan finding (analisis lanjutan dengan kaidah yang sudah ditentukan dalam teknik analisis data). Data yang sudah diuraikan dari studi kepustakaan yang sudah dilakukan, maka Langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data hasil penelitian melalui teknik Miles dan Huberman dimana analisis data dilakukan secara bersamaan mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, display data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Papua merupakan daerah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, adat-istiadat dan tradisi. Sebutan Papua berasal dari sebutan orang-orang melayu untuk menunjukkan orang-orang yang berambut keriting dan berkulit hitam. Orang Papua sendiri secara antropologis di kelompokkan kepada Bangsa Melanesia yang mendiami pulau Papua dan pulau-pulau disekitar Samudera Pasifik. Suku-suku di Papua juga sangat beragam, keragaman itu meliputi Bahasa, budaya maupun tradisinya. Jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia maka suku-suku yang ada di Papua merupakan daerah yang memiliki suku yang paling beragam. Secara umum suku-suku di Papua dibedakan menjadi dua yaitu Suku di Pegunungan dan Suku yang di Pantai. Salah satu suku yang mendiami wilayah pantai adalah Suku Malind-Anim yang bermukim dipesisir Papua Selatan (Muntaza, 2013).

Suku Malind memiliki sistem nilai yang dipertahankan secara turun temurun melalui tradisi lisan yang dituturkan oleh para tetua adat maupun orang tua. Penuturan dilakukan sejak masih anak-anak oleh orang tua dan juga oleh saudara laki-laki ibu. Pendidikan tradisional orang Malind berhubungan dengan perilaku, baik perilaku terhadap orang tua, alam, masyarakat maupun hukum adat dan kepercayaan. Proses Pendidikan dilakukan di rumah bujang (Otiv), selain itu juga dilakukan pada saat melaksanakan aktivitas berburu, mencari ikan disampaikan melalui pengenalan terhadap hewan maupun tumbuhan. Tujuan Pendidikan bagi Suku Malind adalah menjadi manusia sejati yang berwibawa, kuat dan kekar dalam Bahasa Malind disebut “Anim Ha”(Boelaars, 1986).

Model penuturan orang Malind, selain disampaikan secara langsung oleh para orang tua maupun tetua adat, namun juga disampaikan melalui dongeng yang sarat akan pelajaran tentang hidup. Dongeng biasa disampaikan oleh para ibu maupun nenek dikala malam hari ketika berkumpul keluarga di halaman Gotad (rumah Suku Malind) biasanya sambil membuat api unggun dan membakar sagu, ikan maupun daging hewan buruan. Masyarakat adat Suku Malind Papua mendiami daerah perbatasan Indonesia dengan Papua Nugini yang meliputi daerah Pulau Yos Sudarso (Kimam) dan daerah daratan hulu Sungai Maro, Kumbe, Bian dan Burakka. Secara administratif suku Malind Papua masuk daerah Merauke, Muting, Kimam dan Okaba, Tubang. Daerah suku Malind Papua terbagi atas jalur pantai dengan bukit-bukit pasir yang ditumbuhi pohon kelapa dan daerah pedalaman dengan daratan dan rawa-rawa dimana banyak ditumbuhi pohon sagu yang melimpah sebagai sumber pangan bagi masyarakat adat Suku Malind Papua. Sebagai sumber protein mereka berburu ikan, babi, rusa, tuban (sejenis tikus tanah), saham (wallaby) yang menjadi sasaran buruan (Holle, 2020).

Makanan sehari-hari masyarakat suku Malind Papua terdiri dari sagu, kelapa, pisang, ikan dan daging buruan. Sementara itu untuk keperluan ritual masyarakat suku Malind Papua menanam tumbuhan *wati*. Tumbuhan ini merupakan ramuan yang memabukkan dan banyak digunakan dalam berbagai acara adat. Masyarakat adat Suku Malind Papua hidup secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang kepala suku yang mendiami sebuah kampung. Rumah asli suku adat Malind disebut Gotad, yang terbuat dari bambu dan ditutupi oleh daun kelapa ataupun ilalang. Dalam satu rumah biasanya di isi oleh beberapa keluarga. Sementara itu untuk anak laki-laki dan perempuan juga memiliki tempat tinggal tersendiri dan terpisah. Setiap kampung dibagi menjadi lingkungan-lingkungan yang dihuni oleh klen yang berlainan. Klen suku Malind antara lain Gebze, Kaize, Basik-basik, Mahuze, Samkakai, Ndiken, dan Balagaize serta sub suku masing-masing klen yang cukup beragam. Bagi orang Malind mereka merupakan satu kesatuan yang hidup saling membantu. Secara umum kehidupan suku Malind adalah mengayau hal ini tidak terlepas dari daerah mereka yang dipenuhi rawa-rawa yang luas dan kaya akan sumber makanan seperti ikan dan hewan buruan lainnya(Boelaars, 1986).

Dalam memenuhi kebutuhan makanan masyarakat suku Malind memperolehnya melalui berburu dan mengumpulkan makanan (foodgathering). Biasanya mereka memperoleh sumber

makanan pokok dari memangkur sagu. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong khususnya kaum perempuan. Sementara itu berburu dan mencari ikan banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Masyarakat suku Malind memiliki hubungan erat dengan tanah, bagi mereka tanah adalah ibu yang memberikan sumber kehidupan. Setiap laki-laki Malind bercita-cita menjadi manusia sejati yang disebut Anim-ha. Mereka memiliki kepercayaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan makhluk hidup termasuk hewan dan tanaman. Misalnya klen Gebze mereka percaya erat kaitannya dengan kelapa, Mahuze dengan anjing, Kaize dengan Kasuari, Balagaize dengan Buaya, Samkakai dengan Saham (Wallaby), Ndiken dengan burung Ndik, Basik-Basik dengan Babi. Hubungan antara manusia dengan tumbuhan maupun hewan menjadi klen bagi masyarakat Malind yang disebut dengan totem (Basuni & Soekmadi, 2013).

Setiap totem menggambarkan hubungan antara pemilik dengan totemnya. Konsep totem dalam masyarakat Malind merupakan abstraksi yang menunjukkan identitas sebagai suatu kepercayaan terhadap satwa maupun tumbuhan yang dipercaya sebagai leluhur. Konsep kearifan lokal inilah yang menjadikan masyarakat Malind sangat menjaga keseimbangan dengan lingkungan (Basuni & Soekmadi, 2013). Dalam tradisi Malind mereka mempraktikkan ambil secukupnya dalam berburu maupun mengumpulkan makanan. Masyarakat Malind dalam mengolah makanan dilakukan dengan cara dibakar maupun direbus dan tidak menggunakan bumbu penyedap yang berbahaya. Sagu biasa diolah dengan disiram air panas kemudian dimakan dengan hewan buruan yang sudah dibakar. Selain itu mereka juga memiliki cara memasak sagu yang khas yaitu Sagu Sep merupakan sagu yang dibakar rasanya gurih.

Diskusi

Suku Malind merupakan salah satu suku asli yang ada di Papua Selatan yang kaya akan tradisi dan kearifan dalam mengelola alam sebagai sumber kehidupan mereka. Seperti di kemukakan Sormin suku Malind sangat cerdas secara ekologis dimana mereka menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam (Sormin & Tembang, 2021). Kekayaan tradisi ini tentunya merupakan potensi yang sangat besar dalam pembelajaran. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami setiap derivasi dari materi pembelajaran. Dengan derivasi materi pembelajaran IPS yang sangat luas membuat peserta didik mampu menghubungkan budaya setempat dengan setiap karakteristik materi (Naden et al., 2021). Hal ini dijelaskan oleh Supriatna (2020) membangun kesadaran sejarah sebagai masyarakat agraris dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya pembelajaran sejarah dikelas, maka diperlukan kreativitas lebih lanjut oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu kemampuan yang diperlukan adalah kompetensi imajinatif yang menggerakkan mereka melakukan tindakan nyata (Nana Supriatna dan Neni Maulidah, 2020).

Pola *food gathering* dan *food producing* yang menjadi ciri masyarakat adat Malind yang masih dipraktikkan hari ini dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran sejarah untuk membangun kesadaran sejarah masyarakat Malind ditengah-tengah arus perambahan perkebunan kelapa sawit hari ini di Papua. Kesadaran sejarah peserta didik dapat dibentuk melalui pemahaman tentang masa lalu sebagai memori kolektif masyarakat adat Malind serta pengalaman historis setiap individu anggota keluarga atau masyarakat Malind (Kirsch, 2010). Kesadaran sejarah yang nampaknya hanya berorientasi masa lalu bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran Sejarah dengan pengalaman peserta didik (Renna, 2022). Pemahaman yang baik mengenai masyarakat pengumpul dan peramu makanan pada masyarakat Malind dapat menumbuhkan kesadaran sejarah bahwa mengonsumsi pangan lokal sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membangun kesadaran sejarah tidak cukup hanya mengajarkan fakta-fakta sejarah masa lalu yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu dalam mengajarkan sejarah diperlukan kreativitas guru dalam merangkai materi pelajaran agar mudah dicerna oleh peserta didik. Khususnya di Papua hari ini isu tentang degradasi masyarakat asli cukup mengkhawatirkan, oleh sebab itu diperlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan kekayaan alam maupun kekayaan tradisi masyarakat Papua dalam pembelajaran. Salah satunya adalah tradisi meramu dan mengumpulkan makanan dan pola makan yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Papua. Hari ini secara umum masyarakat Papua telah banyak meninggalkan makanan lokal yang mereka konsumsi secara turun temurun digantikan oleh beras dan mie instan, oleh sebab itu diperlu diberikan kesadaran melalui pembelajaran sejarah dengan mengonsumsi pangan lokal justru lebih sehat dari pada makanan instan.

REFERENSI

- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual , Kreatif , Menyenangkan “Power Director” Bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 64–81.
- Basuni, S., & Soekmadi, R. (2013). Implikasi Kearifan Lokal Bagi Pengelolaan Taman Nasional Wasur. *Media Konservasi*, 18(3).
- Boelaars, J. (1986). *MANUSLA IRLAN Dahulu-Sekarang-Masa Depan*. 233.
- Chao, S. (2022). Gastrocolonialism: the intersections of race, food, and development in West Papua. *International Journal of Human Rights*, 26(5), 811–832. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968378>
- Coe, R., Waring, M., Hedges, L. V, & Ashley, L. D. (2021). *Research Methods and Methodologies in Education*. Sage Publications.
- Holle, Y. (2020). The Marind Tribe’s Behavior in Cultivating Paddy Field in Merauke Regency, Papua Province. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 185–198. <https://doi.org/10.25015/16202033564>
- Kirsch, S. (2010). Ethnographic representation and the politics of violence in west papua. *Critique of Anthropology*, 30(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/0308275X09363213>
- Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muhtarom, H., Dora, K., & Andi. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29–36.
- Muntaza. (2013). Satu Abad Perubahan Sakralitas Alam Malind-Anim. *Sosiologi Reflektif, Volume 8*(No. 1), 180–208.
- Naden, S., Tanjung, S., & Siman, S. (2021). the Effect of Etnopedagogy Approach and Social Skills on Learning Outcomes of Social Science Students in Class V of State Elementary School 167643, Tebing Tinggi City. *Sensei International Journal of Education and Linguistic*, 1(2), 616–631. <https://doi.org/10.53768/sijel.v1i2.44>
- Nana Supriatna dan Neni Maulidah. (2020). *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS* (Adi Asmara (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Renna, H. R. P. (2022). Konsep Pendidikan Menurut John Locke dan Relevansinya bagi Pendidikan Sekolah Dasar di Wilayah Pedalaman Papua. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1698>
- Sormin, S. A., & Tembang, Y. (2021). Menakar Kearifan Lokal Suku Malind Sebagai Model Penanaman Ecoliterasi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Merauke. *Jurnal Education and ...*, 9(4), 565–569. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3159%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/>

index.php/ED/article/download/3159/2096

- Supriatna, N. (2000). MENGGALI POTENSI CREATIVRENEURSHIP ERA RI 4.0 MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KREATIF. *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 01, 448–458.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>
- Supriyadi, S., & Nurvitasari, E. (2019). Inventarisasi Sains Asli Suku Malind: Upaya Dalam Pengembangan Kurikulum Ipa Kontekstual Papua Berbasis Etnosains. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 7(1), 10–20. <https://doi.org/10.23971/eds.v7i1.1081>
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- Wahyuni, F. S., & Ibrahim, N. (2021). Kreativitas Pembelajaran Sejarah Dalam Era New Normal di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan. ... *Nasional Pendidikan Ips*, 63–70. <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/semnaspips/article/download/239/146>